NILAI KEḤUJJAHAN HADIS *WARA`*, *ZUHUD* DAN *QAṢR AL-AMAL* DALAM KITAB *ARBA`ĪN NAWAWI*

(Studi Kritik *Sanad* dan *Matan*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

ABDULLAH ADIB
NIM : 9453 1730

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN : TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Mahfudz Masduki, M.A

Drs. Indal Abror, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Saudara Abdullah Adib

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth

Bapak Dekan

Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah kami meneliti, memberi bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya mengenai skripsi saudara :

Nama : Abdullah Adib

N I M : 9453 1730

Jurusan : Tafsir Hadis

Fakultas : Ushuluddin

Judul : **Nilai Kehujjahan Hadis *Wara'*, *Zuhud* dan *Qaṣr al-Amal* Dalam Kitab *Arba'in Nawawi* (Studi Kritik *Sanad* dan *Matan*)**

maka, kami menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan kiranya dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 09 Desember 1999

Pembimbing I

Drs. Mahfudz Masduki, M.A
NIP. 150227903

Pembimbing II

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/015/1999

Skripsi dengan judul : Nilai Kehujjahan Hadis *Wara`* dan *Zuhud* dalam Kitab *Arba`in Nawawi* (Studi Kritik *Sanad* dan *Matan*)

Diajukan oleh :

1. Nama : Abdullah Adib
2. NIM : 9453 1730
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosahkan pada hari : Kamis, tanggal : 23 Desember 1999, dengan nilai : Baik, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASAH :

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Drs. Muzairi, MA	Drs. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586	NIP. 150 215 586
Pembimbing/merangkap Penguji	Pembantu Pembimbing
Drs. Mahfudz Masduki, MA	Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 227 903	NIP. 150 259 420
Penguji I	Penguji II
Dr. Damami, M.A	Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 202 822	NIP. 150 259 419

Yogyakarta, 23 Desember 1999
DEKAN

Dr. Djam`annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

الْحَدِيْثُ كَالْحَيَوَانِ لَا يَقُوْمُ بِغَيْرِ إِسْنَادٍ كَمَا
لَا يَقُوْمُ الْحَيَوَانُ بِغَيْرِ قَوَائِمَ.

*) An-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh an-Nawawī*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), jilid I, him. 88.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Para pecinta kajian Hadis
- Kedua orang tua penulis
- Adik-adikku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah swt., Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pemberi Petunjuk. Hanya dengan pertolongan, Rahman dan Rahim-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Salawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad saw., berikut ahli bait serta sahabatnya, yang mengemban pelita kebenaran kepada umat manusia.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Mahfudz Masduki, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku pembimbing I dan II atas kesediaan dan keikhlasannya dalam memberi kritik, saran serta pengarahan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin yang senantiasa memperhatikan Mahasiswa.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Penasehat Akademik, Drs. Muzairi, M.A, yang telah memberi dukungan sepenuhnya terhadap tema skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya civitas akademika Fakultas Ushuluddin atas jalinan dan hubungan yang baik dan terbuka.
6. Teman-teman terdekat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan semangat, serta kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu serta Adik-adikku tersayang, yang senantiasa memberi dukungan dan do'anya.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang sepadan dari Allah swt. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Desember 1999

Penulis

Abdullah Adib

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA*)

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba`	B	-
ت	Ta`	T	-
ث	Ṡā´	Ṡ	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Ha`	Ḥ	H dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z dengan titik di atas
ر	Ra`	R	-
ز	Za`i	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Ṣad	Ṣ	S Dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	D Dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	T Dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Z dengan titik di bawah
ع	Ain	`	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-

*) Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988. (Dikutip dari Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dus dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

م	Mim	M	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha'	H	-
ء	Hamzah	-	Apostrof (apostrof dipakai diawal kalimat)
ى	Ya'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syadah, ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِيْنَ Ditulis muta`aqqidīn

عِدَّةٌ Ditulis `iddah

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h

هِبَةٌ Ditulis hibah

جِزْيَةٌ Ditulis jizyah

(keterangan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللهِ Ditulis ni`matullāh

زَكَاةُ الْفِطْرِ Ditulis zakātul-fitr

IV. Vokal Pendek

(fathah) ditulis a

(kasrah) ditulis i

(dammah) ditulis u

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā

جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. fathah + ya` mati, ditulis ā

   يَسْعَى ditulis yas`ā

3. kasrah + ya` mati, ditulis ī

   مَجِيْدٌ ditulis majīd

4. dammah + wawu mati, ditulis ū

   فُرُوْضٌ ditulis furūd

VI. Vokal Rangkap

1. fathah + ya` mati, ditulis ai

   بَيْنَكُمْ ditulis bainakum

2. fathah + wawu mati, ditulis au

   قَوْلٌ ditulis qaul

VII. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata, Dipisah dengan Apostrof

أَأَنْتُمْ Ditulis a`antum

أُعِدَّتْ Ditulis u`iddat

لَئِنْ شَكَرْتُمْ Ditulis la`in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

   الْقُرْآنُ Ditulis al-Qur'ān

   الْقِيَاسُ Ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf L nya

   السَّمَاءُ Ditulis as-samā'

   الشَّمْسُ Ditulis asy-syams

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Diperbaharui (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN KATA PENGANTAR vi

HALAMAN TRANSLITERASI vii

HALAMAN DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Telaah Pustaka 10

E. Metode Penelitian 12

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : AN-NAWAWI DAN *KITAB ARBA'IN NAWAWI* 15

A. Riwayat Hidup An-Nawawi 15

1. Masa Kecil an-Nawawi 15

2. Aktivitas Belajar an-Nawawi 16

3. Buah Karya an-Nawawi 18

B. Sejarah Penyusunan Kitab Hadis *Arba'in* 21

C. Struktur Pembahasan *Arba'in Nawawi* 26

D. Susunan Materi Hadis dalam Kitab *Arba'in Nawawi* 27

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN KALIJAGA

BAB III : *TAKHRĪJ* HADIS TENTANG *WARA`*, DAN *ZUHUD* DAN *QAṢR AL-AMAL* DALAM KITAB *ARBA`ĪN NAWAWI* 29

A. Materi-materi Hadis Tentang *Wara`*, *Zuhud* dan *Qaṣr al-Amal* 29

B. *Takhrīj* Hadis Tentang *Wara`*, *Zuhud* dan *Qaṣr al-Amal* dalam Kitab *Arba`īn Nawawi* 30

C. *I`tibār*, Skema *Sanad* dan Lambang *Tahamul wa Ada'* 41

BAB IV : ANALISIS KE*ḤUJJAH*AN HADIS *WARA`*, *ZUHUD* DAN *QAṢR AL-AMAL* DALAM KITAB *ARBA`ĪN NAWAWI* 50

A. Analisis *Sanad* 50

1. Analisis *Sanad* Hadis Tantang *Wara`* 57

2. Analisis *Sanad* Tentang *Zuhud* 69

3. Analisis *Sanad* Hadis Tentang *Qaṣr al-Amal* 75

B. Analisis *Matan* 92

1. Analisis *Matan* Hadis Tentang *Wara`* 95

2. Analisis *Matan* Hadis Tentang *Zuhud* 97

3. Analisis *Matan* Hadis Tentang *Qaṣr al-Amal* 100

BAB V. PENUTUP 104

A. Kesimpulan 104

B. Saran-saran 105

C. Penutup 106

DAFTAR PUSTAKA 107

ABSTRAKSI i

DAFTAR RIWAYAT HIDUP iii

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut petunjuk al-Qur'an, hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an,[1] yang harus diamalkan dan dijadikan pedoman sehari-hari.[2] Dilihat dari periwayatannya, hadiṡ Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Periwayatan al-Qur'an berlangsung secara *mutawātir*, sedang pada hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawātir*[3] dan sebagian lagi berlangsung secara *aḥad*.[4]

Dengan demikian, dilihat dari periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang kemurniannya, sedang hadis Nabi --dalam hal ini yang berkatagori *Aḥad*-- diperlukan penelitian. Dari konsepsi ini dapat diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak.[5]

Ulama sependapat bahwa dilihat dari *wurūd* atau *ṡubūt*nya, seluruh ayat al-Qur'an berstatus *qaṭ'i*. Dinyatakan demikian, karena proses periwayatan al-Qur'an, baik pada zaman Nabi maupun sesudah zaman Nabi, berlangsung secara *mutawātir*, baik makna maupun lafalnya. Kalau terhadap al-Qur'an telah terjadi kesepakatan

---

[1]Lihat, misalnya, al-Qur'an Surat al-Hasyr: 7, Ali `Imran: 32, al-Nisa`: 80 dan al-Ahzab: 21.

[2]M. Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 46.

[3]Para ulama membagi berita tentang Rasulullah menjadi dua bagian yaitu *Mutawātir* dan *Ahad*. Hadis yang *mutawātir* adalah hadis yang dituturkan oleh sejumlah orang yang jujur dan dapat dihandalkan dari kalangan lainnya yang lebih banyak lagi, yang jujur dan handal pula, sampai kepada Nabi. Sedang hadis *Ahad* adalah hadis yang dituturkan oleh satu atau dua orang, dari satu atau dua orang yang lain lagi, sampai akhirnya bersambung dengan Nabi. Bagi pengikut mazhab Hanafi, ada lagi bagian yang ketiga yang disebut hadis *Masyhur*, yaitu hadis yang menurut asalnya hadis *ahad* namun menjadi *mutawatir* pada abad kedua dan ketiga. Lihat, Musthafa al-Siba'I, *Sunnah dan Kedudukannya dalam Islam*, penerj. Nurcholish Madjid, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), cet. III, hlm. 141.

[4]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. I, hlm. 3.

[5]Seperti kita ketahui bahwa ketika Nabi masih hidup, berbagai masalah muncul di kalangan kaum Muslim dapat dipecahkan dengan otoritas al-Qur'an atau Nabi Muhammad sendiri. Tetapi setelah beliau wafat, ketika kaum Muslim menghadapi persoalan-persoalan baru dan tidak dapat menemukan bimbingan eksplisit dari al-Qur'an di kalangan Muslim, maka otoritas terbaik adalah perbuatan, perkataan Nabi serta ketetapan Nabi, yang sering disebut sebagai hadis. Lihat Azyumardi Azra, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historigrafi Awal Islam", dalam *Al-Hikmah* Jurnal Studi-studi Islam, No. 11, Th. 1993, hlm. 35.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam pembagian *wurūd*nya, maka terhadap hadiś Nabi, ulama agak berbeda pendapat dalam melakukan pembagian statusnya.[6] Perbedaan pendapat ini terjadi, karena periwayatan hadiś ada yang berkategori *mutawātir* ada yang berkategori *aḥad*. Terlepas dari adanya perbedaan pendapat itu, ulama sepakat bahwa dalam pembicaraan masalah hadis, dikenal dengan istilah *qaṭ 'i* dan *ẓhanni*.

Sebelum hadis Nabi dihimpun dalam kitab-kitab hadis secara resmi dan massal, hadis Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang mempunyai kekuatan hafalan.[7] Berbagai kitab hadis yang disusun oleh ulama pada masa awal penghimpunan hadis memuat riwayat hadis secara lengkap, yakni *matan* dan *sanad*nya. Dengan demikian setiap pembaca kitab hadis tersebut tidak hanya memperoleh tentang lafal *matan* hadis semata, tetapi juga dapat memperoleh penjelasan tentang susunan *sanad*nya. Bagi ulama hadis, *matan* dan *sanad* hadis sama-sama mempunyai kedudukan penting, karena kriteria ke*ṣaḥīḥ*an hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas *matan*nya saja, tetapi ditentukan juga oleh kualitas *sanad*nya.

Tahun empat puluh Hijriah adalah batas pemisah antara kemurnian hadis dan kebebasannya dari kebohongan dan pemalsuan, ditambah lagi hadiś itu digunakan sebagai alat untuk melayani berbagai kepentingan politik dan titik awal perpecahan dalam internal Islam.[8] Setiap partai berusaha untuk menguatkan posisinya dengan al-Qur'an dan hadiś. Sebagian dari mereka melakukan interpretasi al-Qur'an tidak

---

[6]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), cet. I, hlm. 92-93.

[7] Ibnu Hajar mendukung pernyataan tersebut. Secara historis dapat dilihat bahwa baru pada masa akhir *tabi'in*, hadis Nabi disusun dan dibukukan. Seperti yang diuraian Azami, jauhnya orang Arab dari kebisingan kota dan keramaian, menjadi faktor pendukung orang-orang Arab mempunyai hafalan yang kuat dan bahkan sangat luar biasa. Mereka sering menghafal *diwān-diwān syair*nya. Lihat, M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, penerj. H. Ali Yaqub M.A., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), cet. I, hlm. 108-110.

[8]Musthafa Al-Siba'i, *op.cit.*, hlm. 36.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

menurut hakekatnya dan membawa *nas-nas* hadis kepada makna yang tidak dikandungnya.

Pemalsuan hadis yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab ini telah mendorong kepada ulama hadis untuk lebih berhati-hati dalam melakukan periwayatan hadis. Peristiwa pemalsuan hadis ini mulai tampak berkembang pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 40 H/661 M),[9] dengan dilatar belakangi oleh kepentingan materi (ekonomi), kekeliruan seseorang dalam berdakwah dan kepentingan-kepentingan lain.

Sebagaimana diketahui, sumber *hujjah* dalam Islam tidaklah terbatas hanya kepada al-Qur'an semata. Tidak adanya perintah Nabi saw. untuk menuliskan hadis, bahkan larangan beliau untuk melakukan hal tersebut, tidaklah menunjukkan bahwa hadis itu tidak dapat dijadikan sumber *hujjah*. Kekawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan sesuatu yang lain, di kalangan sahabat pada waktu itu, mengharuskan memusatkan perhatiannya hanya untuk menulis al-Qur'an saja.

Kegigihan ulama dalam mengumpulkan hadis dan pemeliharaannya dari rekayasa pemalsuan patut disyukuri sebagai rahmat dari Allah swt., sehingga dari jerih payah mereka ini, kehujjahan hadis sebagai sumber hukum dalam Islam dapat diselamatkan. Bahkan usaha keras yang ditempuh ulama hadis merupakan sebuah metodologi kritik dan riset yang pertama kali di kalangan umat manusia sebagai peletak dasar ilmiah atas berita dan sejarah.[10]

Penelitian suatu hadis Nabi sangat *urgent* dilakukan, sebab di samping merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, dalam perkembangan sejarahnya hadis ternyata rentan dipalsukan sebagian orang demi kepentingan-kepentingan

---

[9]Syuhudi Ismail, *op.cit.*, hlm. 13; M. 'Ajjāj al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 415-416.

[10]Musthafa al-Siba'i, *op.cit.*, hlm. 55.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sesaat. Bahkan, tidak sedikit pernyataan-pernyataan yang dikatakan sebagai hadis Nabi, ternyata setelah diteliti, pernyataan-pernyataan itu sama sekali bukan dari Nabi. Dalam *ilmu hadis*, pernyataan-pernyataan itu disebut sebagai hadis palsu atau *maudū'*.[11] Oleh karena itu, adalah suatu hal yang niscaya penelitian hadis tersebut dilakukan secara terus-menerus. Dari penelitian ini bisa diambil satu manfaat, yaitu memperoleh pengetahuan apakah sesuatu yang disebut hadis Nabi itu benar-benar berasal dari Nabi ataukah tidak.[12]

Dalam masyarakat modern yang serba kompleks sekarang, manusia menghadapi beragam problem, yang pada titik kulminasinya sering menjatuhkan diri manusia ke dalam kesenjangan antara nilai-nilai duniawiah dengan nilai-nilai ukhrawiah. Akibatnya, manusia kemudian teralienasi dari kehidupannya. Dalam kondisi demikian, tasawuf seringkali dijadikan pilihan sebagai kendaraan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini bisa terjadi, karena tasawuf merupakan dimensi dalam (*esoterik)* Islam, yang diyakini umat Islam dapat membimbing manusia untuk mencapai istana batin yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian sejati..[13]

Dalam dunia tasawuf, seseorang yang ingin bertemu dengan Tuhannya harus melakukan perjalanan (*suluk*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi dirinya dengan Tuhannya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf, sikap ini disebut *zuhud*.[14] *Zuhud* dalam tasawuf menempati posisi sebagai *maqām*. Dalam posisi ini ia berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak untuk bertemu dengan Tuhan. Dunia dianggap sebagai

---

[11]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut... , op. cit.*, hlm. 48.

[12]Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), cet. II, hal. 13.

[13]Sayyed Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, penerj. Abdul Hadi WM. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985), cet. I, hlm. 205.

[14]H.M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), cet. I , hlm. 104-105.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

penghalang (*ḥijāb*) bertemunya seseorang dengan Tuhan, dan karena itu ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah dengan-Nya. Inti *zuhud* adalah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia. Seseorang boleh memilikinya sekedar untuk mencapai kebaikan dan beribadah kepada Allah.[15]

Bagian lain dari maqam dalam tasawuf yang menarik adalah *wara'*. *Wara'* ini merupakan salah satu *maqām* tasawuf dari tujuh tingkatan (*maqām)* yang harus dicapai oleh seorang sufi.[16] *Wara'*, seperti yang telah diungkapkan oleh Syeikh Abū 'Ali al-Daqqāq, adalah meninggalkan apa pun yang *syubhat*. Sedangkan Ibrahim bin Adham memberi penjelasan, bahwa *wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.[17]

Dalam kaitannya dengan penyusunan skripsi ini, penulis meneliti hadis-hadis tentang *zuhud* dalam kitab *Arba'īn Nawawī* yang ditulis oleh Abu Zakariyā Yaḥyā bin Abī Yahyā Syarāf ad-Dīn Murī bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Khizām an-Nawāwī (631 H/1233 M – 676 H/ 1277 M). Pertimbangan urgennya adalah karena seluruh penulisan *matan* hadis dalam kitab *Arba'īn Nawawī* tersebut tidak disertai *rawi*nya secara lengkap. Meskipun, dalam persoalan ini, an-Nawāwī sendiri telah menjelaskan bahwa hadis-hadis yang dihimpunnya dalam kitab *Arba'īn* tersebut adalah *ṣaḥīḥ,* di samping juga demi untuk memudahkan pembaca dalam menghafal hadis,[18] namun bukan berarti kemudian menjadi kedap kritik. Bahkan menurut hepotesis sementara penulis, sebagian hadis dalam kitab *Arba'īn Nawawī*

---

[15] *Ibid.*

[16] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. II, hlm. 58.

[17] Imam al-Qusyairy al-Naisabury, *Risalah al-Qusyairiyah*, penterj. Muhammad Lukman Hakiem (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), cet. I, hlm. 103.

[18] An-Nawawī, *Syarah Matan Arba'īn Nawawī*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 22.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

tersebut–khususnya hadis tentang *zuhud* dan *wara`*-- ternyata ada yang tidak *ṣaḥīḥ*.[19] Kenyataan ini tentu akan menimbulkan keragu-raguan dalam penerimaan hadis sebagai landasan hukum.

Kitab *Arba'īn* -- sesuai dengan namanya -- adalah sebuah kitab hadis yang memuat empat puluh matan hadis pilihan, yang menjadi minat dari sang pengumpul hadis.[20] Seorang pengumpul mengambil beberapa hadis yang dinilainya *ṣaḥīḥ* dan mengandung nasehat-nasehat, keutamaan-keutamaan amal, serta yang mempunyai nilai *ḥujjah* dari sebuah ajaran dari Nabi. Kitab *Arba'īn Nawawī* yang penulis teliti, merupakan salah satu dari sekian *Arba'īn* yang telah dihimpun oleh para ulama. Seperti dapat dilihat dalam biografinya, penyusun kitab ini diketahui adalah seorang yang semasa hidupnya melakukan kehidupan *wara'* dan *zuhud*. Dalam konteks ini, tampak ada kaitan logis mengapa kemudian *an-Nawawī* memilih hadis-hadis tentang masalah tersebut sebagai pelengkap dari kitab yang disusunnya ini.

Uniknya, tidak sesuai dengan namanya, kitab *Arba'īn Nawawī* — yang merupakan salah satu kitab hadis yang sering diajarkan di berbagai Pondok Pesantren di Indonesia — ini ternyata berisi 41 (empat puluh satu) buah matan hadis pilihan. Muatan kandungan dalam kitab ini bermacam-macam, salah satu tema yang menarik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19]Dalam persoalan hadis-hadis tentang *faḍa'il al-a`māl, zuhud, tarhīb* dan *targīb* para ulama hadis memang memberikan kelonggaran mengenai syarat-syarat bisa diterimanya sebuah hadis. Al-Mundirī dalam mukadimah buku *at-Targīb wa at-Tarhīb* seperti dikutip Yusuf Qardawi menjelaskan: "Para ulama membiarkan praktik meringankan persyaratan hadis yang menyangkut soal *targīb* dan *tarhīb*, sehingga banyak dari mereka menyebutkan hadis yang *maudū`* tanpa menjelaskan mengenai hal itu. Lihat, Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, penerj. Muhammad Al-Baqir (bandung: Kharisma, 1997), hlm. 67.

[20] Lihat, Jamila Shaukat, "Pengklasifikasian Literatur Hadis", dalam *al-Hikmah*, Jurnal Studi-studi Islam, No. 13, Th. 1994, hlm. 20.

dan penulis angkat adalah tema *qaṣr al-amal*, *wara'* dan *zuhud* di samping pengarangnya sendiri adalah seorang yang menjalani hidup dengan *wara'* dan *zuhud*.[21]

Kitab *Arba'īn Nawawī* ini ditulis oleh *Abū Zakaria Yaḥyā bin Abī Yaḥyā Syarf al-Dīn Muri bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum'ah bin Khizam an-Nawawī*. Beliau dilahirkan di Nawa, salah satu desa di Hauran, yang terletak di sebelah barat Damaskus (Syam). Kitab *Arba'īn* ini selesai ditulis pada tanggal 29 Jumadil 'Ula tahun 668 H.[22] Banyak juga yang telah men*syarah*i kitab ini, di antara yang telah mensyarahi kitab ini adalah Ibnu Rajab al-Ḥanbali (w.794 H) dengan judul *Jami' al-Ulūm wa al-Ḥikām,* yang juga telah menambahkan jumlah hadisnya sehingga menjadi lima puluh buah.[23]

Tidak seperti kitab-kitab hadis yang lain, yang pada umumnya memberikan banyak hadis dalam setiap babnya, penulisan kitab *Arba'īn* ini hanya memberikan satu buah hadis untuk satu babnya. An-Nawawī dalam menuliskan ke-41 buah hadis lebih mementingkan keutamaan dan kemudahannya dalam menggali kandungan suatu hadis tersebut, agar mudah untuk dihafal. Dan agaknya an-Nawawī menyusun kitab *Arba'īn* ini karena mengacu pada sebuah hadis Nabi yang berbunyi :

من حفظ على أمّتي أربعين حديثا من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء.

Artinya : "Barangsiapa dari umatku hafal 40 hadis tentang agamanya, maka pada hari qiamat Allah akan membangkitkannya dalam golongan fuqaha' dan Ulama".[24]

---

[21] *Enslikopedi Islam*, Jilid IV, hlm. 22.

[22] Nawawī, *Bustān al-Ārifīn*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 1994), cet. I, hlm. 5-6.

[23] Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 97.

[24] An-Nawawī, *Matan Arba'īn Nawawī*, penerj. Ubay Tanzil (Jakarta : Khazanah Ilmu, 1996), cet. I, hlm. 11.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Penulisan riwayat *sanad* pada kitab *Arba'īn* ini tidak ditulis secara lengkap dari *rawi* pertama hingga *rawi* terakhir. Demikian ini menimbulkan keragu-raguan, apakah *sanad-sanad* dalam kitab tersebut *muttaṣil* (bersambung) atau tidak, terutama dalam hadis yang bertemakan *zuhud*. Di samping itu, Nawawī memberi kelonggaran pemuatan hadis *targīb wa tarhīb* (anjuran dan cegahan) dalam kitab-kitab hadisnya.[25]

Dalam sejarah, pemakaian hadis-hadis tentang *targīb wa tarhīb* sangat longgar, di mana hadis *da'īf* bisa digunakan sebagai *hujjah*. Ini dapat kita lihat dalam statemen Ibnu Rajab, "Dalam hal *targhīb* wa *tarhīb*, *zuhud* dan *adab*, saya menerima periwayatan dari orang-orang yang kurang kuat hafalannya, tetapi bukan dari mereka yang biasa dituduh sebagai pembohong".[26] Dari sini bisa diasumsikan bahwa dalam hadis-hadis *zuhud* ada kemungkinan hadisnya berstatus *da'īf* dan bahkan bisa jadi dipalsukan (*maudū'*) sebagai legitimasi kezuhudan seseorang dengan anggapan bahwa aktivitasnya berasal dari Nabi.

Berdasarkan lacakan penulis ada tiga buah hadis diantaranya tentang *wara*, *zuhud* dan *qaṣr al-amal* yang penulis temukan dalam kitab *Arba'īn* ini, sebagai obyek penelitian skripsi ini. Penelitian ini diorientasikan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis *wara'*, *zuhud* dan *qaṣr al-amal* dalam kitab *Arba'īn*, *ṣaḥīḥ* atau tidak ? Penelitian ini sangat signifikan kaitannya dengan nilai kehujjahan hadis yang bersangkutan. Sebab hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat, tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*.[27] Pemenuhan syarat ini diperlukan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Dari penelitian ini dapat diperoleh hadis yang *maqbūl* (diterima) dan *mardūd* (ditolak).

---

[25]Sebagaimana Nawawī telah memasukkan hadis *targīb wa tarhīb* dalam kitab *al-Adzkar*nya. Lihat, Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hl.m. 29.

[26]*Ibid.*, hlm. 98.

[27]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 28.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Pemilihan obyek penelitian ini didasarkan pada sebuah tesis bahwa praktek *zuhud*, yang termasuk salah satu maqām *tasawuf*,[28] seringkali secara epistemologis didasarkan pada hadis-hadis yang *ḍa'īf*, meskipun tidak seluruhnya.[29] Lepas dari setuju atau tidak tentang kebolehan menjadikan *ḥujjah* hadis-hadis *ḍa'īf* dalam masalah *targīb* dan *tarhīb*, penelitian terhadap kualitas *sanad* dan matan hadis, seperti skripsi ini tetap *urgent* untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang terpaparkan dalam latar belakang masalah, ada tiga buah matan hadis yang menjadi obyek kajian skripsi ini. Dari hipotesis di atas, penulis merumuskan masalah penting yang akan dibedah dalam kajian ini.

1. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadis tentang *wara`*, *zuhud* dan *qaṣr al-amal* dalam kitab *Arba'īn Nawawī* ?
2. Bagaimana nilai ke*ḥujjah*an ketiga hadis tersebut sebagai sumber hukum ?

C. Tujuan Penelitian

Studi dan penelitian hadis yang menitikberatkan pada sanad dan matan hadis ini bertujuan :

1. Untuk memperoleh kejelasan secara komprehensif nilai *sanad* dan *matan* hadis tentang *wara`*, *zuhud* dan *qaṣr al-amal* dalam kitab *Arba'īn Nawawī*. Dengan ikhtiar ini diharapkan dapat diperoleh gambaran hadis yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan nilai ke*ḥujjah*annya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[28]Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. II, hlm. 58.

[29]Yusuf Qardhawi. *op.cit*. Hal. 74.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atas pemahaman yang positif, terutama dalam penelaahan hadis-hadis di atas, sehingga dari sinilah dapat ditemukan semangat mengamalkan hadis Nabi.
3. Secara formal akademis, studi ini dipersiapkan untuk memenuhi salah satu dari syarat-syarat kelulusan program strata satu dalam bidang ilmu-ilmu agama pada Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Kitab *Arba'īn Nawawī* memuat beberapa hadis yang berisi tentang *ikhlaṣ, rukun Islām, bid'ah, sunnatullah, syubhat, nasehat, iman, istiqamah, wara`, zuhud* dan *qaṣr al-amal*. Namun penelitian ini kami fokuskan pada hadis *wara', zuhud* dan *qaṣr al-amal* yang telah penulis perifikasi dari kitab *Arba'īn*.

Sejauh pengamatan penulis belum ada buku yang meneliti tentang kitab *Arba'in* ini, terlebih yang memfokuskan pada hadis-hadis tentang *wara'* dan *zuhud*. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan ini merupakan sebuah upaya baru yang mempunyai signifikansi tersendiri. Tentang tema *wara`, zuhud* dan *qaṣr al-amal* sendiri sudah banyak yang mengkaji dalam studi tafsir maupun hadis, tetapi kajian yang penulis lakukan ini memusatkan pada tema *wara`, zuhud* dan *qaṣr al-amal* dalam kitab *Arba'īn Nawawī*.

Mengingat kajian ini adalah kajian kitab, sudah barang tentu sumber primernya adalah kitab itu sendiri, yaitu kitab *Arba'īn Nawawī* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ubay Tanzil yang diterbitkan oleh Khazanah Ilmu, Jakarta. Di samping itu kami merujuk pada kitab karya Nawawi yang lain yaitu *Bustān al-'Ārifīn*, yang telah ditahqiq oleh *Bisām 'Abd al-Wahhāb al-Jābī*.[30] Meskipun dalam

[30]Kitab ini bentuknya kecil, dicetak dan diedarkan pertama kali oleh penerbit Dar Ibn Hazm, Beirut, 1994/1415. Kitab *Bustān al-'Ārifīn* ini memuat hadis-hadis tentang zuhud, tauhid, Adab, sifat kewalian dan lain-lain. Penonjolan isi bab kitab ini lebih mencerminkan pada aktualisasi keseharian dari sang pengarang sendiri. Di mana anjuran dan nasehat untuk berbuat baik oleh Nawawi mewarnai isi kitab ini, begitu juga halnya dengan kitabnya yang lain, yaitu *Arba`īn*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

penyusunannya kitab ini belum selesai dirampungkan oleh Nawawī, --karena ajal menjemputnya--, namun telah memberi wacana yang berharga dalam penyusunan skripsi ini. Sebab kitab tersebut berisi sebagain hadis yang dimuat dalam kitab *Arba'īn Nawāwī*.

Penelitian ini juga menitikberatkan pada ilmu *Takhrīj al-Ḥadīṡ*. Di sini, penulis memadukan beberapa kitab disiplin ilmu yang berkaitan dengan ilmu tersebut, diantaranya adalah kitab *al-Jarḥ wa al-Ta`dīl* karangan al-Imam Abdurrahman Ibnu al-Imam Abu Hatim ar-Razi (w.327 H), kitab *Tahzīb at-Tahzīb* dan *Lisān al-Mizān*,[31] *Tahzīb al-Kamāl*, *Usūl al-Gayah li Ma`rifah as-Ṣahabah*.[32] Selanjutnnya juga merujuk pada kitab *Sunan*[33] *Ibnu Mājah*, *Sunan Tirmizi*, *Musnad*[34] *Aḥmad Ibnu Ḥanbal*, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Muslim*.

Untuk memudahkan pencarian hadis ini, kami memakai kamus, yaitu kamus *Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīṡ* dan *Miftah Kunūz as-Sunnah*. Di samping itu tidak menutup kemungkinan memakai sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[31]Kedua kitab ini adalah karya Ibn Hajār al-Asqalanī (w. 852 H). Kitab *Tahzīb al-Tahzīb* merupakan ringkasan dari *Tahzīb al-Kamil*, ditambah dengan beberapa hal yang sangat berfaedah melebihi kitab aslinya. Tebal kitab ini sepertiga tebal *Tahzīb al-Kamal*, dan telah dicetak dalam dua belas jilid.

[32]Karangan 'Izzuddin Ibn al-Asir al-Jazari (w. 630 H), seorang pujangga sejarah dan kesusastraan yang terkenal, dalam kitab ini diterangkan biografi Sahabat. Di antara kitabnya yang termasyhur adalah *al-Kamil*" dengan 12 jilid yang menerangkan sejarah dunia hingga tahun 629 H. Lihat, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang,, 1980) cet. VI, hlm. 390.

[33]Kitab *Sunan* (kecuali Sunan Ibn Majah) adalah kitab yang pengarangnya tidak memasukkan hadis-hadis yang mungkar ke dalamnya. *Ibid.*, hlm. 104.

[34]Kitab *Musnad* adalah kitab yang pengarangnya memasukkan segala macam hadis-hadis yang diterima dengan tidak menyaaring dan tidak menerangkan derajatnya. *Ibid.*

E. Metode Penelitian

Meneliti kebenaran suatu berita, merupakan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil.[35] Kaum muslim sangat besar perhatiannya dalam segi ini, baik untuk penetapan suatu pengetahuan atau pengambilan suatu dalil. Apalagi jika hal itu berkaitan dengan riwayat hidup Nabi mereka, atau ucapan dan perbuatan yang dinisbatkan kepada beliau.

Setiap penulisan suatu karya ilmiyah, khususnya skripsi dapat dipastikan menggunakan suatu metode. Hal ini terjadi karena metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga tercapai hasil yang optimal.

Sebagai sebuah kajian hadis, skripsi ini menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṡ*. Kebutuhan men*takhrīj* hadis sangat penting, sebab tanpa dilakukan kegiatan *takhrīj* hadis terlebih dahulu, maka akan sulit diketahui asal usul riwayat sebuah hadis.[36] Setelah kegiatan *takhrīj* ini dilakukan, maka dapat diketahui secara pasti keseluruhan *sanad* hadis yang diteliti.

Penelitian dalam skripsi ini, sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang ada secara lengkap dan akurat, serta sesuai dengan permasalahan penelitian sanad dan matan. Penelitian metode *takhrīj*, yaitu menunjukkan sumber asli suatu hadis beserta *sanad* yang diriwayatkan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

[35]Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi*, penerj. Muhammad al-Baqir, (Bandung : Mizan, 1992), cet. II, hlm. 25.

[36]Syuhudi Ismail, *Metodologi...*, *op.cit.* hlm. 14.

kemudian menjelaskan nilai hadis tersebut.[37] Sedangkan langkah-langkahnya sebagai berikut :

Pertama, analisis *sanad* yang meliputi :

a. Pengi`tibāran hadis-hadis yang bersangkutan. Agar mudah melakukan *i`tibar* ini, diperlukan skema untuk seluruh *sanad* hadis yang diteliti.

b. Analisis *sanad*, yaitu mengenai *muttaṣil* (bersambung) atau tidak –dari guru dan muridnya, *syaż* atau tidak, serta terdapat *illat* (cacat) atau tidak.[38]

Kedua, analisis *matan* dengan beberapa langkah :

a. Meneliti *matan* dengan melihat kualitas *sanad*.

b. Meneliti susunan lafad dari beberapa *matan* yang semakna.

c. Meneliti kandungan *matan*.[39]

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dari penelitian akan dituangkan dalam beberapa bab dan sub-bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang *an-Nawāwī* dan kitab *Arba`īn Nawāwī*, yang meliputi tentang biografi *an-Nawāwī*, sejarah penulisan kitab *Arba`īn Nawāwī*, dan struktur pembahasan kitab *Arba`īn Nawāwī*.

---

[37]Mahmud at-Tahhan, *Uṣhūl at-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, (Bairut : Dar al-Qur'an al-Karim), hlm. 12.

[38]Syuhudi Isma`il, *op.cit.* hlm. 51 - 52.

[39]*Ibid*, hlm. 121 –122.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab *ketiga*, berisi pembahasan tentang *takhrīj ḥadīṡ*, materi dan *dalālah ḥadīṡ*, *I`tibār*, *taḥamul wa al-ada'* serta skema *sanad*.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis hadis-hadis *wara`*, *zuhud* dan *qaṣr al-amal* dalam kitab *Arba`īn Nawawī* dalam segi :

a. Analisis *sanad* dan *matan*

b. Kualitas dan ke*ḥujjah*an hadis

Bab *kelima*, penutup, yang memuat dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan pembahasan dan penelaahan terhadap hadis dalam kitab *Arba`īn Nawawi*, yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, penyusun dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Hadis tentang *Wara`*.

   Dari segi *sanad*, dalam riwayat Ahmad Ibnu Hanbal ada salah satu rawi bernama Abu `Abdillah al-Asadi yang tidak dikenal. Akan tetapi dari riwayat Tirmizi dan Nasa'i, *sanad*nya adalah *ḥasan*. Karenanya, bisa disebut sebagai hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* seperti yang diklaim oleh Nawawi sendiri dalam *Arba`īn*-nya. Sedangkan dalam kandungan *matan*nya tidak bertentangan dengan ayat al-Quran dan Hadis, juga tidak bertentangan dengan akal sehat manusia. Dengan demikian ke*ḥujjah*annya bisa dipertanggungjawabkan.

2. Hadis tentang *Zuhud*

   Hadis tentang *zuhud* mempunyai *sanad* yang lemah dan nilai kualitasnya juga rendah, karena salah satu *rāwi*nya mempunyai kecacatan dalam periwayatan hadis, yaitu Khalid Ibnu `Amr al-Qursy. Sedangkan kualitas *matan*nya *ṣaḥīḥ*, karena tidak bertentangan dengan akal sehat, dalil al-Qur'an atau hadis yang *mutawatir*. Oleh sebagian ulama meskipun *sanad*nya cacat boleh diamalkan. Karena hadis tentang *zuhud* ini erat kaitannya dengan keutamaan amal (*faḍāil al-`amal*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Hadis tentang *Qaṣr al-Amal*

Dilihat dari segi *sanad* hadis tentang *qaṣr al-amal* ini adalah *ḥasan*. Meskipun *sanad* yang berasal dari Lais ada persoalan, karena Lais oleh kritikus hadis dianggap tidak *ṡiqah* dan *ḍa'īf*. Namun riwayat yang bersumber dari Sulaiman dan `Ubdah Ibnu Abi Lubabah, adalah *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian dua riwayat hadis terakhir ini bisa mengangkat riwayat yang bersumber dari Lais. Dari segi *matan*, hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur`an dan hadis, serta akal sehat manusia. Maka, sudah bisa disimpulkan bahwa hadis ini bisa dijadikan *ḥujjah*.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian terhadap hadis-hadis tentang *wara`*, *zuhud* dan *qaṣr al-amal* dalam kitab *Arba'īn Nawawi*, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Terhadap kalangan peminat studi hadis, selayaknya bersikap hati-hati dalam menyampaikan hadis dan juga dapat memberikan penjelasan tentang kedudukannya, terutama apabila menjelaskan tentang *fadāil al-a`mal* yang bersumber dari kitab *Arba'īn Nawawi*.
2. Penelitian semacam ini menjadi penting dilakukan, mengingat tradisi *takhrīj ḥadiṡ* masih begitu "lemah" di kalangan umat Islam. Kondisi ini yang sering menjadikan sebagian umat Islam dengan begitu mudah menyampaikan hadis tanpa tahu bagaimana kedudukannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Meskipun jauh dari kesempurnaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rangsangan bagi para peneliti untuk melakukan kajian lebih jauh dan mendalam terhadap kitab-kitab kumpulan hadis yang belum jelas kedudukan riwayat hadisnya.

C. Penutup

Segala puji dan syukur selalu kami panjatkan kepada Allah SWT., karena atas rahmat, nikmat serta pertolongan-Nya, akhirnya penulisan skripsi ini telah selesai meskipun dengan susah payah. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini tetap memberikan manfaat, khususnya kepada penulis pribadi dan para pemerhati studi kritik hadis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", dalam *Al-Hikmah* Jurnal Studi-studi Islam, No. 11, Th. 1993.

Azami. Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,* penerj. H. Ali Yaqub M.A. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

---------, *Metodologi Kritik Hadis,* penerj. Ali Mustafa Ya`qub. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Al-Albani, Muhamad Nasir ad-Din, *Da`if Sunan Ibnu Majah.* Beirut: Maktabah al-Islami, 1988.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Tahzib at-Tahzib.* India: Majlis Dairat al-Ma`arif an-Nidamiyyah, 1325 H.

Bukhari, Imam *Matn Sahih al-Bukhari.* Bandung : Syirkah al-Ma'arif, jilid IV.

Bruenessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1995.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: PT. Mahkota, 1984

Departeman Agama RI, *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: PT. Anda Utama, 1993, jilid II.

Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, jilid. IV.

Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis atas Hadis Nabi*, penerj. Muhammad al-Baqir. Bandung : Mizan, 1992.

Al-Hanafi, Mustafa bin `Abdullah al-Qastantawi ar-Rumi, *Al-Kasyf al-Zunun 'An Asami al-Kutub al-Funun.* Beirut, Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M, jilid II.

Ibnu Hanbal. Ahmad. *Musnad Ibnu Hanbal.* Beirut : Dar al-Fikr, t.t.

Ibnu al-Bar, Abu `Umar Yusuf `Abd, *Jami` al-Bayan al-`Ilm wa al-Fadlih.* Beirut, Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.t.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

--------, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

-------. *Kaedah Keshahihan Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Al-Jurjani, Abū Aḥmad `Abdullah bin `Adi. *al-Kāmil fi Ḍu`afa` al-Rijāl.* Beirut: Dar al-Fikr. t.t.

Al-Khatib M. Ajjaj, *Uṣūl al-Ḥadīṡ `Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu.* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Khin, Mustafa Sa`id, *Nuzhah al-Muttaqin bi Syarh Riyād as-Ṣaliḥīn.* Bairut: Muasasah ar-Risalah, 1993/1414.

Al-Mubarakfuri, `Abdurrahmān bin `Abdurrahīm,. *Muqadimah Tuhfaż al-Ahważi bi Syarh Jami` at-Tirmiżi.* Beirut :Dar al-Fikr, 1995.

Nasr, Sayyed Husein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang,* penerj. Abdul Hadi WM. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985.

al-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *Risalah al-Qusyairiyah*, penterj. Muhammad Lukman Hakiem. Surabaya : Risalah Gusti, 1997.

An-Nawawī, Abdullah Ibrahim al-Anshari "Pengantar" dalam *Syarh Matn Arba`īn Nawawī.* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

----------. *Bustān al-`Ārifīn.* Beirut : Dar Ibnu Hazm, 1994.

----------, *Muqaddimah Arba`īn Nawawī*, penerj. Ubay Tanzil. Jakarta: Khazanah Ilmu, 1996.

Al-Qazwini, Abu `Abdillah Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Mājah*, ttp: t.p, t.t., jilid II.

Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, penerj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Kharisma, 1997.

Al-Siba'i. Musthafa, *Sunnah dan Kedudukannya dalam Islam*, penerj. Nurcholish Madjid. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995.

Syukur , M. Amin, *Zuhud di Abad Modern.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Shaukat, Jamila, "Pengklasifikasian Literatur Hadis", dalam *al-Hikmah,* Jurnal Studi-studi Islam. No. 13. Th. 1994

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang,, 1980.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

As-Suyuṭi, Jalal ad-Din, *Syarh Sunan Nasā'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, .t.t, juz VIII

----------, Jalal ad-Din, *Tadrīb ar-Rawi bi Syarh at-Taqrīb an-Nawawī*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1979.

At-Tahhan, Muhmud, *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*, penerj. Ridhwan Nasir. Surabaya : Bina Ilmu, 1995.

----------, Mahmud, *Uṣhūl at-Tahrīj wa Dirasah al-Asānid*, Bairut : Dar al-Qur'an al-Karim.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992, jilid II.

At-Tirmiżi, Abu `Isa Muhammad Ibnu `Isa, *Sunan at-Tirmiżi wa Huwa al-Jami` as-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980, jilid IV.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Pengumpulan hadis dalam sebuah kitab dengan klasifikasi "tema" dan atau "jumlah" *matan* hadis tertentu telah menjadi bagian dalam khazanah kitab hadis. Dalam model pengumpulan yang kedua ada yang disebut dengan kitab *Arba'īn*. yakni sebuah kitab yang mengumpulkan empat puluh buah hadis dalam satu kitab. Pengumpulan ini berpijak pada hadis Nabi Muhammad SAW. –yang diyakini oleh ulama sebagai hadis *da'īf*-- bahwa barangsiapa yang hafal empatpuluh hadis, maka ia akan dibangkitkan di hari kiamat bersama ahli fiqh dan para ulama.

Salah satu ulama yang menulis kitab *Arba'īn* ini adalah Imam Nawawi. Dalam *Arba'īn Nawawi* terdapat 41 buah hadis dengan tema-tema hadis yang beragam, yang menurut penyusunnya, kebanyakan berstatus *ṣaḥīḥ*. Lepas dari klaim Nawawi di atas, kajian terhadap validitas hadis-hadis dalam *Arba'īn Nawawi* masih tetap relevan, mengingat Nawawi dalam *Arba'īn*nya tidak memaparkan rangkaian *sanad* hadis secara lengkap. Dalam konteks ini, skripsi ini melakukan analisis *matan* dan *sanad* dalam *Arba'īn Nawawi* khususnya hadis tentang masalah *wara`*, *zuhud* dan *qaṣr al-amal*.

Dalam penelitian ini ada tiga buah hadis yang diteliti dengan bergam variasi *matan*nya. Dalam hadis tentang wara` misalnya, terdiri dari tiga variasi, diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Nasa`i dan Tirmizi. Hadis tentang *zuhud* hanya terdiri dari satu variasi *matan*, yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Sedangkan hadis tentang *qaṣr al-amal* terdiri dari enam variasi *matan* yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Tirmizi dan Ibnu Majah.

Hadis tentang *wara`* yang diriwayatkan oleh Nasa`i dan Tirmizi *sanad*nya *ṣaḥīḥ*, karena rawi-rawinya *ṡiqah* dan *ḍābiṭ*. Sedangkan dalam riwayat Ahmad bin Hanbal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

*sanad*nya tidak *ṣaḥīḥ*, karena ada salah satu perawinya bernama Abu `Abdullah al-Asadi tidak dikenal dalam periwayatan hadis.

Hadis tentang *zuhud*, *sanad*nya lemah, karena ada salah satu periwayat bernama Khalid bin `Amr al-Qursyi yang mempunyai kecacatan dalam periwayatan hadis. Kecacatan ini menjadi penting karena periwayat ini sering membuat hadis palsu (hadis *mauḍū`*). Sedangkan hadis tentang *qaṣr al-amal* yang berasal dari riwayat Ahmad bin Hanbal, Tirmizi dan Ibnu Majah ada perawi yang bernama Lais yang dikenal oleh kritikus hadis sebagai orang yang berstatus tidak *ṣiqah* dan bahkan *ḍa`īf*. Namun dalam riwayat Bukhari dan Ahmad bin Hanbal dari jalur selain Lais, *sanad*nya *ṣaḥīḥ*. Sehingga dua riwayat terakhir ini mengangkat ke*ḍa`īf*an riwayat-riwayat yang bersumber dari Lais.

Dari segi *matan*nya, ketiga tema hadis tersebut dengan berbagai variasinya tidaklah bertentangan dengan al-Qur`an, hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dan akal. Dengan demikian ketiga hadis tersebut dapat dijadikan *ḥujjah*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA